

Penerapan *Guided Inquiry* untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa pada Pembelajaran Biologi di Kelas XI IPA SMA Al Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015

Implementing Guided Inquiry to Improve Curiosity Of Student Learning In Biology of Class XI IPA SMA Al Muayyad Academic Year 2014/2015

Siti Nurfauziyah*, Marjono, Bowo Sugiharto

Program studi Pendidikan Biologi Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

* Email: noorfauziyah@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to improve the curiosity of students through the implementation of guided inquiry learning biology class XI IPA SMA Al Muayyad Surakarta academic year 2014/2015. This research is a class action research which consists of three cycles. Each cycle contains planning, implementing, observing and reflecting. The subjects were students of class XI SMA Al Muayyad which consisting of 15 male students and 13 female students. The data collecting techniques of this research was observation, interview, and questionnaires about the curiosity of students. Data validation was triangulation techniques. Data was analysed by qualitative descriptive analysis technique that consists of three components, namely data reduction, data presentation, and conclusion. Research procedures using spiral method. The indicators curiosity of students was interested attitude toward discussion of a matter, trying to overcome the problems and events, asking teacher and friends, participate actively in discussions, and seek information from various sources. The results show that the average percentage of achievement indicators curiosity of students based on data analysis pre-cycle are 32%, first cycle are 57%, second cycle are 70%, and third cycle are 72%. This research's conclusion is the implementation of guided inquiry can improve the curiosity of students in biology class XI IPA SMA Al Muayyad Surakarta school academic year 2014/2015.

Keywords: guided inquiry, curiosity

1. PENDAHULUAN

Biologi merupakan bagian dari sains yang merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam dengan segala isinya. Sains diperoleh melalui serangkaian kegiatan ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan sejumlah fakta, konsep, prinsip, dan hukum tentang kealaman. Biologi sebagai sains hendaknya diarahkan pada pemberian pengalaman yang melibatkan keterampilan kognitif (*minds on*), keterampilan manual (*hands on*), dan keterampilan sosial (*hearts on*). Oleh karena itu, pembelajaran Biologi yang ideal tidak hanya dengan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga melibatkan peran aktif siswa untuk mendapatkan konsep secara mendalam.

Proses pembelajaran biologi di kelas XI IPA SMA Al Muayyad masih dilakukan secara konvensional. Siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal-soal kepada siswa sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Identifikasi permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran biologi di kelas XI IPA SMA Al Muayyad, antara lain adalah kurangnya

keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kurangnya interaksi antarsiswa selama proses pembelajaran, kurangnya rasa ingin tahu siswa, dan kurang aktifnya siswa mengikuti proses pembelajaran. Masalah yang timbul dapat berasal dari siswa itu sendiri maupun proses pembelajaran yang kurang efektif. Masalah yang timbul dari siswa dapat disebabkan oleh kurangnya ketertarikan siswa, respon siswa, sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu dan keinginan untuk mempelajari sesuatu yang baru. Proses pembelajaran yang kurang efektif antara lain disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang kurang menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan kurangnya interaksi antarsiswa selama proses pembelajaran.

Prioritas masalah yang harus segera diselesaikan adalah rasa ingin tahu siswa yang kurang. Pengetahuan yang dimiliki menjadi bermakna (*meaningfull*) apabila didasari oleh rasa ingin tahu dalam diri siswa (Sanjaya, 2009). Rasa ingin tahu merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena rasa ingin tahu mendorong terwujudnya kebermaknaan dalam belajar sehingga rasa ingin tahu merupakan jiwa dan hakikat budaya belajar (Asriri,

2008). Keingintahuan seorang siswa dapat dicirikan dengan seringnya bertanya dan mencari tahu tentang sesuatu yang sedang dihadapi. Melalui rasa ingin tahu, seseorang terdorong untuk mempelajari lebih lanjut tentang pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Berkaitan dengan rasa ingin tahu siswa tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan dan respon siswa terhadap hal yang baru, bertanya jika ada hal yang belum dipahami, menjawab pertanyaan dan antusiasme siswa dalam pembelajaran masih kurang. Hasil observasi terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa terdapat siswa yang berbicara dengan teman di luar materi pelajaran 22%, asyik di luar pelajaran 18%, bersandar di meja 9%, mengajukan pertanyaan 20%, mencatat materi yang disampaikan guru 45% dan siswa yang mengumpulkan tugas dari guru 86%.

Hasil wawancara dengan guru biologi kelas XI IPA SMA Al Muayyad yang dilakukan pada hari Rabu, 14 Januari 2015 dapat diketahui bahwa pembentukan sikap ilmiah siswa masih kurang. Salah satunya adalah sikap ilmiah rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu siswa yang kurang ditunjukkan dengan masih sedikit siswa yang mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan berusaha menjawab pertanyaan guru.

Tindak lanjut terhadap kesimpulan sementara hasil observasi awal di kelas XI IPA SMA Al Muayyad Surakarta maka dilakukan observasi lanjutan berdasarkan indikator rasa ingin tahu. Hasil analisis data berdasarkan observasi lanjutan pada hari Senin, 9 Februari 2015 menunjukkan bahwa sikap siswa tertarik terhadap pembahasan suatu materi 50%, berusaha mengatasi permasalahan dan peristiwa 40%, berpartisipasi aktif dalam diskusi 28%, bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran 12,5%, dan mencari informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan informasi 31%. Berdasarkan data tersebut, menguatkan kesimpulan bahwa rasa ingin tahu siswa masih kurang.

Akar masalah kurangnya rasa ingin tahu siswa adalah pembelajaran yang belum memacu siswa untuk aktif sehingga rasa ingin tahu siswa masih rendah. Metode pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru adalah ceramah, tanya jawab, diskusi dan praktikum. Pada saat kegiatan praktikum dan diskusi, guru masih mendominasi dalam kegiatan tersebut. Jalannya kegiatan pembelajaran yang didominasi oleh guru membuat rasa ingin tahu siswa kurang.

Adanya permasalahan di atas guru ingin melakukan perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan penerapan model pembelajaran *guided inquiry*. Selama pembelajaran, guru mengidentifikasi topik, menciptakan tujuan belajar yang pasti, dan menyiapkan contoh yang berkualitas. Pembelajaran *guided inquiry* memanfaatkan efek motivasi intrinsik dari keterlibatan siswa sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan minat siswa. Pembelajaran dimulai dengan upaya menemukan pola-pola yang belum dinyatakan secara terbuka oleh guru sehingga rasa

penasaran dan tantangan tumbuh dalam diri siswa (Eggen dan Kauchak, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa (*curiosity*) melalui penerapan *guided inquiry* pada pembelajaran biologi kelas XI IPA SMA Al Muayyad tahun pelajaran 2014/2015.

2. METODE PENELITIAN

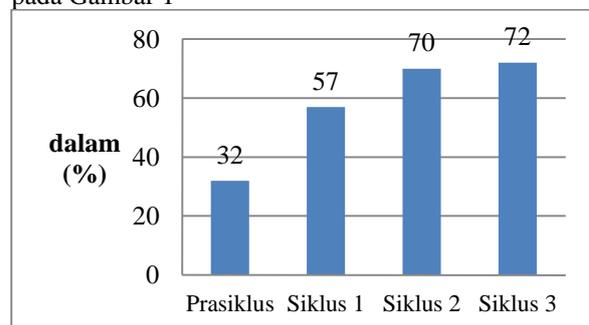
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMA Al Muayyad Surakarta yang beralamat di Jalan KH. Samanhudi 64 Surakarta. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA SMA Al Muayyad tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa, yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Data yang diperoleh dalam penelitian adalah informasi mengenai rasa ingin tahu siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *guided inquiry*. Variabel masalah dalam penelitian ini adalah rasa ingin tahu siswa yang kurang optimal dan variabel tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *guided inquiry*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan angket. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian yang digunakan mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Robin MC Taggart yang berupa model spiral, yaitu dalam satu siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dan seterusnya sampai peningkatan yang diharapkan dapat tercapai. Penelitian ini terlaksana dalam tiga siklus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *guided inquiry* dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas XI IPA SMA Al Muayyad Surakarta pada pembelajaran biologi. Capaian rata-rata kelas rasa ingin tahu siswa mengalami peningkatan dari prasiklus sampai siklus III seperti pada Gambar 1



Gambar 1. Capaian Rata-Rata Kelas Rasa Ingin Tahu Siswa

Penerapan *guided inquiry* di kelas XI IPA SMA Al Muayyad Surakarta memberikan dampak yang positif dalam peningkatan rasa ingin tahu siswa. Materi pembelajaran yang diajarkan selama penelitian Siklus I, Siklus II dan Siklus III adalah sistem reproduksi manusia. Pembelajaran dengan *guided*

inquiry memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu. *Guided inquiry* menuntut siswa untuk terlibat dalam usaha mengenai penjelasan fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu. Ketika rasa ingin tahu siswa terpancing, maka rasa ingin tahu siswa akan lebih besar daripada sebelumnya. Kegiatan dalam *guided inquiry* meliputi berbagai aktivitas, antara lain adalah melakukan pengamatan, menjawab pertanyaan, mengkaji buku dan sumber informasi yang lain untuk melihat apa yang telah diketahui dari penemuan yang sudah terbukti sehingga rasa ingin tahu siswa dapat meningkat (Kuhlthau, Maniotes, Caspari, 2007).

Rasa ingin tahu merupakan keinginan untuk mengetahui lebih banyak dan lebih dalam tentang suatu hal. Rasa ingin tahu dapat memberikan dorongan dan dukungan sehingga sangat diperlukan dalam pembelajaran (Philips, 2014). Proses pembelajaran dalam *guided inquiry* memberikan dorongan dan dukungan kepada siswa untuk mempelajari suatu materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Jaya (2014) yang menyatakan bahwa melalui *guided inquiry*, rasa ingin tahu siswa dapat ditingkatkan dengan terus dilatih dan dimotivasi untuk menggali pengetahuan dengan membuat pertanyaan yang mendalam dan meluas kemudian mencari jawabannya dari berbagai sumber informasi yang ada di bawah bimbingan guru.

Penerapan model pembelajaran *guided inquiry* untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dilaksanakan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Siklus I membahas tentang materi struktur dan fungsi organ reproduksi manusia, siklus II membahas tentang materi pelajaran gametogenesis, dan siklus III membahas tentang materi menstruasi, fertilisasi, alat kontrasepsi, dan pentingnya ASI bagi bayi. Hasil analisis data rasa ingin tahu siswa menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *guided inquiry* mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

Keterlaksanaan proses pembelajaran di kelas pada Siklus I sudah sesuai dengan tahapan *guided inquiry*. Namun, pada siklus I ini terdapat bagian yang terlewatkan, yaitu menampilkan gambar keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak sebagai apersepsi awal. Selain itu, pada pelaksanaan siklus I, keefektifan waktu perlu ditingkatkan, mengingat pembelajaran *guided inquiry* membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan metode ceramah. Kekurangan keterlaksanaan pembelajaran diperbaiki pada pelaksanaan siklus berikutnya melalui kegiatan refleksi yang dilakukan dengan guru sehingga keterlaksanaan pembelajaran *guided inquiry* pada siklus II dan III diperoleh hasil yang lebih baik. Perbaikan paling utama yang dilakukan untuk setiap siklus adalah memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, misalnya dalam berpendapat dan membuat pertanyaan pada saat diskusi berlangsung. Hal ini bertujuan supaya siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Hergenhahn dan Olson (2008) mengenai Hukum Latihan (*Law of Exercise*) yang menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin bertambah erat

jika sering dilatih, dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak pernah dilatih.

Proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus I, siklus II, dan siklus III diawali dengan menampilkan fenomena-fenomena dalam kehidupan dan pertanyaan upaya untuk membangun pemahaman awal. Siswa yang telah memiliki konsep awal kemudian dibimbing untuk membentuk kelompok heterogen dan mendiskusikan wacana, mencari informasi materi pelajaran, mengumpulkan informasi yang didapat menjadi satu-kesatuan yang terfokus, memperluas materi dalam pengetahuan atau pemahaman yang baru, berbagi informasi yang didapat dengan orang lain dan mengevaluasi proses yang telah dilakukan. Tahapan dalam pembelajaran *guided inquiry* merupakan kegiatan *inquiry* yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Pluck & Johnson (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran *inquiry* memiliki keunggulan dalam membangkitkan keingintahuan siswa yang merupakan bagian dalam motivasi intrinsik. Indikator rasa ingin tahu siswa dalam penelitian ini adalah sikap tertarik mengenai pembahasan, berusaha mengatasi permasalahan, bertanya, dan mencari informasi dari berbagai sumber.

Hasil analisis data mengenai skor capaian rasa ingin tahu siswa menunjukkan skor yang berbeda-beda untuk setiap indikator rasa ingin tahu siswa dalam tiap siklusnya. Rasa ingin tahu siswa dari prasiklus hingga siklus ketiga menunjukkan bahwa capaian indikator terendah dengan persentase terendah dari prasiklus hingga siklus ketiga adalah indikator bertanya kepada kepada guru atau teman. Indikator sikap tertarik terhadap pembahasan materi mengalami peningkatan relatif rendah namun meningkat secara bertahap pada siklus berikutnya.

Pada siklus I terdapat indikator yang belum mencapai target yang ditentukan. Indikator yang belum tercapai yaitu berusaha mengatasi permasalahan dan peristiwa. Siswa belum terbiasa mengatasi permasalahan atau peristiwa karena biasanya menggunakan buku untuk menghafal materi biologi dan mendengarkan ceramah dari guru pada proses pembelajaran. Sebagai tindak lanjut untuk ketercapaian indikator, dilakukan Siklus II dengan materi gametogenesis.

Pelaksanaan Siklus II tidak berbeda jauh dengan pelaksanaan pada Siklus I, dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Pada siklus II seluruh indikator telah tercapai. Meskipun pada siklus II semua indikator telah tercapai, tindakan dilanjutkan dengan siklus III untuk memaksimalkan peningkatan rasa ingin tahu siswa dan untuk menyelesaikan materi pembelajaran pada KD 4.2 yaitu tentang sistem reproduksi manusia.

Pada siklus III telah mengalami peningkatan pada tiap indikatornya. Tiap aspek kemampuan berpikir analitis siswa meningkat $\geq 20\%$ dari persentase awal prasiklus. Ketercapaian persentase rasa ingin tahu siswa telah memenuhi target yang diinginkan dengan indikator capaian tertinggi adalah partisipasi aktif dalam diskusi.

Siswa tidak selalu ingin belajar secara aktif sehingga membutuhkan dorongan untuk menumbuhkannya. Pembentukan kelompok diskusi merupakan salah satu cara untuk membuat siswa aktif. Perpaduan antaranggota kelompok dapat mengaktifkan jalannya diskusi dengan dasar pengetahuan yang berbeda sehingga terjadi kolaborasi untuk menyelesaikan permasalahan dan mensukseskan pembelajaran. Diskusi menyediakan ruang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa yang diawali dengan timbulnya rasa penasaran dalam diri siswa (Philips, 2014).

Hasil tindakan pada siklus I, II, dan III menunjukkan bahwa model pembelajaran *guided inquiry* mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Proses pembelajaran dimulai dengan upaya menemukan pola-pola yang belum dinyatakan secara terbuka oleh guru sehingga rasa penasaran dan tantangan tumbuh dalam diri siswa. Instruksi dan bimbingan guru selama proses pembelajaran *guided inquiry* mampu mendorong proses berpikir dan rasa ingin tahu siswa. Pertanyaan guru merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan rasa penasaran dan tantangan dalam diri siswa sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Hal ini sejalan dengan Harrison (2014) yang menyatakan bahwa pertanyaan guru memegang peranan penting untuk mendorong rasa ingin tahu siswa sehingga tercipta proses *inquiry*. Melalui pertanyaan guru, maka siswa dituntut untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dan membuat pertanyaan yang lebih mendalam.

Guided inquiry merupakan salah satu model pembelajaran yang berperan penting dalam membangun paradigma pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pada keaktifan belajar siswa. Siswa dituntut untuk memecahkan masalah berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dan mengkonstruksi konsep awal yang telah dimiliki dengan konsep yang diterima siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan bantuan wacana pada LKS. Wacana materi yang diberikan membantu siswa, karena wacana mengenai sistem reproduksi tersebut sebagai *scaffolding*. *Scaffolding* ini berupa pertunjuk, uraian masalah ataupun contoh lainnya sehingga memungkinkan siswa untuk tumbuh mandiri dalam pengembangan konsep materi. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky yang menyatakan bahwa *scaffolding* dicapai melalui pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangannya, mengurangi bantuan tersebut, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggungjawab yang semakin besar segera setelah anak dapat melakukannya (Dahar, 2006).

Pada pembelajaran *guided inquiry* terdapat kerja kelompok sehingga mampu menciptakan *scaffolding* di antara siswa. Melalui kegiatan *scaffolding* mampu mengembangkan kemampuan metakognitif siswa dan siswa akan berdiskusi mengenai suatu masalah. Kelompok yang dibentuk pada model pembelajaran *guided inquiry* sangat membantu siswa dalam mencurahkan pendapat dan mendiskusikan permasalahan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu memecahkan

masalah yang ditunjukkan dengan hasil LKS yang telah dikerjakan, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan.

Teori Ausubel menyatakan bahwa dalam membantu siswa menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki siswa yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari (Trianto, 2010). Melalui pembelajaran *guided inquiry* siswa melakukan penyelidikan untuk mendapatkan pengetahuan baru atau konsep materi. Pembelajaran yang berlangsung menjadi bermakna karena siswa berusaha menemukan sendiri. Guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka. Mekanisme pengetahuan dan pemahaman terhadap sesuatu itu menjadi milik siswa yang bersangkutan adalah melalui proses-proses yang disebutnya sebagai akomodasi dan asimilasi (Chapoo, Thathong, dan Halim, 2014).

Wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa menunjukkan hasil bahwa rasa ingin tahu siswa meningkat. Penerapan model *guided inquiry* mampu membuat siswa untuk antusias terhadap pembelajaran, berusaha mengatasi permasalahan dan peristiwa, bertanya kepada guru atau teman, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan mencari informasi dari berbagai sumber. Siswa merasa lebih senang dengan penerapan model *guided inquiry* karena siswa dapat mengeksplorasi rasa penasaran mereka dan mencari jawaban dari rasa penasaran tersebut. Pada pembelajaran *guided inquiry*, terdapat komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, maupun antarsiswa. Komunikasi yang baik dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan mengisi kekurangan informasi. Kekurangan informasi dapat memancing siswa untuk bertanya. Begitu mengetahui sebagian, maka tumbuh keinginan untuk mengetahui lebih banyak.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian adalah penerapan *guided inquiry* dalam pembelajaran biologi dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas XI IPA SMA Al Muayyad Surakarta tahun pelajaran 2014/2015.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua berbagai pihak yang telah membantu penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Chapoo, S., Thathongb, K., & Halim, L. (2014). Understanding Biology Teachers' Pedagogical Content Knowledge for Teaching "The Nature of Organism". *Journal Social and Behavioral Sciences*. (116), 464 – 471
- Dahar, R.W. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga



- Eggen, P. & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran Edisi Keenam*. Jakarta : PT. Indeks.
- Harrison, C. (2014). Assesment of Inquiry Skill in the SAILS Project. *Journal of Science Education International*. 25 (1): 112-122
- Hergenhahn, B.R. & Olson, M.H. (2008). *Theories of Learning (teori belajar) (7th ed)*. Terj. Tri,W.B.S. Jakarta: Prenada Media Group
- Jaya, I. M., Sadia, I.W., & Arnyana, I.B.P. (2014). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Setting Guided Inquiry untuk Meningkatkan Karakter dan Hasil Belajar Siswa SMP. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*, volume 4
- Kuhlthau, C. C., Maniotes, L. K., & Caspari, A.K. (2005). *Guided Inquiry Learning in the 21st Century*. London: Libraries Unlimited.
- Philips, R. (2014). Space for Curiosity. *Journal of Progress in Human Geography*. 38(4) 493-512.
- Pluck, G. & Helen, J. (2011). Stimulating Curiosity to Enhanced Learning. *Journal Science and Psychology*. 2 (19): 24-31.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Surabaya: Kencana

Penanya 1:

Rini Anggraini
(Universitas Nusantara PGRI Kediri)

Pertanyaan:

- Bagaimana meneliti rasa ingin tahu siswa yang sifatnya abstrak seperti halnya motivasi?
- Bagaimana cara pengambilan data dengan teknik angket yang menurut saya banyak subjektifnya?

Jawaban:

- Rasa ingin tahu merupakan bagian dari motivasi intrinsic. Penelitian yang dilakukan berdasarkan hal yang tampak saja (manifestasi).
- Terdapat observasi dan wawancara, sehingga terdapat triangulasi metode (angket, observasi dan wawancara).

Penanya 2:

Nida Hayati
(Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)

Pertanyaan:

Bagaimana meningkatkan rasa ingin tahu untuk siswa yang kurang?

Jawaban:

Guided inquiry dapat dengan inisiasi atau dimotivasi terlebih dahulu. Dan dapat ditingkatkan dengan menyajikan fenomena- fenomena yang menimbulkan penasaran siswa sehingga rasa ingin tahu siswa meningkat.

Saran:

Tambahan dari Hj Rezky Nefianthi
(STKIP PGRI Banjarmasin)
Menyarankan untuk lebih spesifik lagi merumuskan indicator dari rasa ingin tahu.